DISAIN KERAMIK KASONGAN DALAM KONTEKS PERUBAHAN SOSIO KULTURAL

Ponimin

Abstract: The Kasongan ceramics are economic as well as cultural products. Changes of ceramic designs are primarily determined by the surrounding socio-cultural factors, which include the progress of ceramic production technology, the societal demands of new designs, the capability and willingness of the workers to respond to change, and the availability of supporting institutions. These factors work together triggering the appearance of new designs, inspired both by local and non-local cultures.

Key words: culture, ceramics, design.

LATAR BELAKANG

Pembuatan keramik di wilayah Kasongan telah menjadi suatu profesi umum selama beberapa generasi hingga sekarang. Untuk mengetahui kapan aktifitas komunitas keramik di wilayah tersebut mulai muncul masih belum ada data yang menunjukkan secara jelas.

Berawal dari Kyai Song (Sp. Gustami: 1988, 17) yang mencikalbakali keberadaan keramik Kasongan 320 tahun yang lalu (1675-1765) (Bedjo Haryono: 1995-1996, 17), pada waktu itu produk-produk yang dihasilkan mencakup peralatan untuk keperluan sehari-hari seperti alas makan dari gerabah sebagai pengganti alas makan dari bahan batu maupun dedaunan yang dikenal dengan cobek (*cowek, cuwo*). Pada perkembangan lebih lanjut yaitu tahun 1745-1825 aktivitas pembuatan keramik- di desa Kasogan yang dilakukan oleh Mbah Jembuk mulai menunjukkan peningkatan dalam variasi

Ponimin adalah dosen Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

bentuk. Pada masa ini produk yang dihasilkan meliputi bentuk-bentuk hiasan dinding, seperti: kepala kerbau, kambing, bentuk ikan gabus, di samping tetap menghasilkan perkakas rumah tangga. Beredar dan dikenalkannya uang logam mengilhami lahirnya produk keramik yang dikenal sebagai celengan (*coin boxes*). Sementara itu produk produk seperti: jambangan, *pengaron, klenting* dan lain-lain menyusul pada generasi Mbah Josentiko, Mbah Tupon dan Mbah Gimin. Pada generasi Mbah Rono (Mbah Entok), Mbah Giyek, Mbah Jengkol antara tahun 1805-1890 mengembangkan jenis produk anglo, sementara itu pada generasi Mbah Harto, Mbah Josetomo pada tahun 1925 produk yang dibuat dan dikernbangkan adalah bentuk pot. Pada masa-masa tersebut, aktivitas pembuatan keramik menggunakan teknik tatap pelandas (*paddel-anvil*) dengan sebagian besar dilakukan oleh perempuan, sementara peran laki-laki pada pencarian tanah liat, pengolahan bahan, pembakaran dan pemasaran. (Sumijati Atmosudiro: 1984, 125). Perubahan dan perkembangan keramik Kasongan terus berlanjut.

PEMBAHASAN

Pengaruh terhadap perubahan dan perkembangan keramik kasongan bersumber dari faktor dalam dan faktor luar komunitas. Dalam hal ini, kontribusi kaum intelektual tidak dapat dielakkan dalam membentuk sistem pengetahuan masyarakat, (Kuntowijoyo: 1987, 12) yang secara luas mencakup karyawan, ahli, sarjana, dan seniman sebagai sumber daya kreativitas. Institusi pendidikan seperti STSRI "ASRI", melalui dosen dan mahasiswanya sudah melakukan praktikum di daerah ini, walaupun tidak menyentuh langsung secara ekonomis, akan tetapi hal tersebut memiliki arti penting pada masa-masa berikutnya. Widayat adalah seorang seniman dan juga dosen STSRI "ASRI", yang sekembalinya dari Jepang guna memperdalam pengetahuan tentang keramik mulai melakukan praktek di Kasongan mendahului Ety Suliantoro Soelaiman maupun Sapto Hudoyo. Ety Suliantoro Soelaiman adalah seseorang yang berada di luar komunitas perajin, akan tetapi memiliki perhatian terhadap kelangsungan hidup keramik Kasongan sehingga pada tahun 1967 berusaha melakukan pengembangan ke arah produk seni. Pengembangan yang dilakukan lebih kepada peningkatan nilai tambah produk melalui aplikasi raggam hias atau hiasan pada, produk-produk yang telah ada, dengan merujuk pada jenis produk dari bahan lain maupun bahan yang sama dari sumber lain. Replikasi yang dilakukan perajin keramik, se-

macam itu merupakan fenomena umum agar supaya terhindar dari kesulitan ekonomis." Bentuk-bentuk yang dikembangkan meliputi: pot dan vas bunga, dengan memberi tekanan pada aspek dekorasi atau hiasannya. Sementara itu hingga tahun 1970 sentra keramik Kasongan masih didominasi oleh produk peralatan dapur seperti: tungku (*keren*), anglo dengan berbaggai jenis, *kwali, kekep, kendil pengaron, genok, klenting, gentong, cowek, layah, kendi,* padasan, di samping bentuk-bentuk lain seperti : pipa, pot bunga polos, pot bunga gantung, pot bunga berukir. Selanjutnya pada tahun 1970-an Sapto Hudoyo datang dan mengembangkan bentuk-bentuk binatang yang diterapi padanya ornament tempel. Dekorasi tempel ini pada masa-masa berikutnya menjadi ciri khas keramik Kasongan.

Foto 1: Disain Produk Keramik Kasongan Yogyakarta. Munculnya disain tersebut merupakan pembinaan seniman Sapto Hudoyo sekitar tahun 1970-an.
(Foto: Ponimin, 2004)

Apabila pada masa sebelumnya penduduk menggunakan bahan dari sekitarnya dengan sistem sewa untuk bahan tanah liat dan pasir sebagai campuran dari sungai terdekat, maka pada tahun 1980-an perajin telah mendatangkan tanah hat dari daerah Godean. Di samping itu, perajin juga telah mengenal sistem pembakaran jenis api naik dengan tungku (*updraft kiln*) (Ambar Astuti: 1997,42). Dua fenomena terakhir ini terkait dengan masalah teknologi bahan, garap dan pembakaran, sehingga produk-produk yang dihasilkan memiliki kualitas lebih baik. Kualitas yang baik ini berpengaruh terhadap segmentasi dan jaringan pasar lebih luas, sehingga pada pertengahan tahun 1987 produk keramik Kasongan menjadi komoditas ekspor. Perkembangan teknologi pembakaran tinggi yang dikenal melalui teknik glasir dilakukan perajin pada tahun 1988, yang merupakan hasil kerjasama dari Unit

Pelayanan Teknis (UPT) dengan Perkumpulan Untuk Peningkatan Usaha Kecil (PUPUK) Bandung. Pada masa berikutnya, tahun 1989, PUPUK mengembangkan sistem kemasan produk sentra keramik Kasongan. Hadirnya mahasiswa ISI Fakultas Senirupa dan Disain dikalangan perajin guna melakukan praktikum sekaligus mendirikan Galery disana turut memberi dampak terhadap perkembangan produk keramik Kasongan yang berupa gerabah patung Loro Blonyo sehingga perajin ikut menirukan produk yang dihasilkan oleh mahasiswa tersebut untuk dijual kekonsumen.

Foto 2: Disain Produk Keramik Kasongan berbentuk Patung Roro Blonyo. Disain tersebut dipelopori oleh Mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta Fakultas Seni Rupa dan Disain sekitar tahun 1990-an.
(Foto: Ponimin, 2004)

Pada era 1990-an sentra keramik Kasongan telah mencapai tingkat diversifikasi produksi tinggi, tidak hanya pada produk fungsional praktis, akan tetapi telah menjadi objek estetik, yaitu elemen estetik interior dan eksterior. Produk yang berorientasi ke arah objek estetik dengan tingkat keberhasilan ekonomis mendorong konsentrasi perajin ke jenis produk baru dan sekala pembuatan produk-produk tradisional semakin mengecil. Kebaruan dalam seni yang mengarah pada keragaman stilistik didorong oleh tujuan ekonomi melalui campur tangan pedagang diantara seniman dan patron." Perkembangan bentuk produk non tradisional menjadi objek garapan utama masyarakat perajin yang didasarkan pada ide-ide dari luar yang tumbuh pada tuntutan konsumen yang berubah. Jangkauan pasar internasional dengan berbagai kualifikasi baik bentuk, corak, gaya, citarasa dan lain-lain mendominasi produk-produk baru, bentuk-bentuk- nontradisional. Fenomena ini dimungkinkan oleh karena investor dan pasar menjadi pembuat cita rasa dan pembentuk nilai-nilai budaya bangsa. (Abraham M. Francis: 1991,29).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa dalam perjalanannya yang panjang, produk keramik Kasongan tidak bersifat statis, melainkan mengalami berbagai perubahan baik dalam bentuk, teknologi bahan, garap atau produksi distribusi maupun konsumsi. Keramik Kasongan yang pada awalnya merupakan suatu kegiatan ekonomi yang bersifat subsisten, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dewasa ini telah berkembang ke arah komersial. Jenis produksi yang semula terbatas pada bentuk-bentuk perkakas rumah tangga, kini telah berkembang ke arah objek estetik dengan tingkat variasi tinggi. Pada awalnya, keramik Kasongan dijajakan secara keliling dengan sarana transportasi tradisional, kini telah memanfaatkan sistem transportasi modern, dengan jaringan pemasaran ke berbagai daerah dan bahkan menjadi komoditas eksport ke berbagai negara. Teknologi pembuatan yang semula, sangat sederhana, walaupun saat ini jasa teknologi tersebut masih juga dimanfaatkan, akan tetapi beberapa di antara para pelaku sektor budaya ini telah mengadopsi teknologi menengah maupun maju. Demikian Juga peran laki-laki yang pada awalnya kurang terlibat dalam proses pembentukan produk, kini justru menjadi dominan, khususnya pada produk-produk jenis baru atau bentuk-bentuk nontradisional dengan disain-disain yang beragam.

Kontak sosial dan kultural dengan masyarakat luas berpengaruh terhadap variasi produk yang dihasilkan perajin keramik di Kasongan. Hubungan yang dijalin dengan seniman, pedagang, konsumen mendapat respon terhadap produk-produk baru pesanan baik yang bersifat langsung, dengan cara memesan bentuk tertentu yang diinginkan maupun melalui gambar kerja atau disain. Pesanan melalui gambar kerja, pemesan menyodorkan disain tertentu. Demikian juga hubungan dengan seniman atau pengusaha, dengan kemampuan pemasaran yang dimiliki memiliki andil terhadap munculnya produk-produk baru. Tuntuan pasar yang merujuk pada selera publik sering menyebabkan dekadensi, vulgarisasi dan pencemaran. Selera publik seringkali dianggap sebagai penyebab lunturnya formalisme budaya. Akan tetapi deformalisasi merupakan gejala yang lumrah pada waktu dualisme budaya dihapuskan. Sehingga sebuah kebijaksanaan kebudayaan pada hakekatnya merupakan penjaga agar deformalisasi itu justru menjadi dasar bagi tumbuhnya kreativitas baru dan bukan menuju kepada anarkisme. Akselerasi tuntutan pasar yang semakin beragam memacu perkembangan produk di wilayah penghasil keramik ini. Produk yang dihasilkan tidak lagi berorientasi kepada peralatan memasak, akan tetapi menjadi objek estetik. Modifi-

kasi bentuk-bentuk, tradisional dengan pengalihan fungsi dan penambahan elemen estetik memperoleh bentuk menjadi komoditas baru di pasaran. Demikian juga pesanan dari luar negeri makin memperkaya variasi produk keramik Kasongan (Bud Mochtar: 1991, 19).

Uraian diatas menggambarkan berbagai perubahan dalam produk keramik Kasongan, baik pada aspek teknologi : bahan, garap, pembakaran, maupun pemasaran. Dalam perspektif luas, perubahan teknologi bahan mencakup suatu sistem aktivitas pemilihan dan persiapan bahan, disain dan pembuatan, distribusi dan pengunaan serta pengunaan ulang artefak dan sekelompok artefak yang telah ada. Perubahan terhadap produk kesenian berkait erat dengan perubahan sosial dan kultural masyarakat setempat. Kesenian adalah produk sosial dan produk budaya. Proses perubahan sosial dan kultural tercemin pada produk yang dihasilkan (Miriam T. Stark and William A. Longacre: 1993, 18). Dalam upaya memahami konteks sosial dan kultural perubahan keramik akan juga mengungkap persoalan timbulnya produk keramik baru. Pemahaman terhadap timbulnya produk baru akan bersinggungan dengan persoalan disain.

Keramik merupakan salah satu produk budaya yang sangat penting dan merupakan salah satu sarana yang melaluinya dapat diperoleh suatu hubungan dengan masa lalu. Sebagai produk budaya materi, keramik dapat dipandang sebagai objektivitasi ide, nilai, norma dan peraturan maupun perilaku masyarakat. (Celia Lury: 1998, 58). Dalam konteks seperti itu, ide, nilai, norma dan lain-lain yang diobjektivikasi ke dalam bentuk tertentu merupakan refleksi pelaku. Oleh karena itu produk keramik di satu daerah akan berbeda dengan jenis keramik yang dihasilkan di daerah lain. Perbedaan terhadap bentuk produk, hiasan, teknologi garap, fungsi, makna dan lain-lain tersebut tidak bersifat kebetulan semata, akan tetapi memiliki dasar budaya yang karakteristik. Sehingga untuk produk yang tampak sejenis akan berbeda dalam bentuk, demikian juga hiasan yang diterapkannya, karena perlengkapan yang dipilih dan digunakan tidak bersifat universal akan tetapi bergantung pada konteks khusus dan pada sejarah penggunaan dan pembuatan masa lampau sehingga bentuk, gaya dan makna artefak yang telah di "disain" sebagai hasil dari suatu proses disain ditentukan oleh pembuatan produk; tuntutan sosio-ekonomis proses manufaktur dan konsumsi produk akhir; serta konteks kultural yang memungkinkan tumbuhnya kebutuhan terhadap objekan masyarakat secara luas tampak pada peran.

Urgensi keramik dalam kehidupan yang dapat dimanfaatkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Keramik di satu sisi digunakan sebagai peralatan praktis: makan, minum, menyimpan bahan makanan dan lain-lain, sementara itu keramik juga berfungsi sebagai sarana upacara ritual tertentu: pada upacara kelahiran untuk menyimpan plasenta, atau untuk membakar kemenyan pada upacara ritual yang berbeda. Dalam dimensi yang lain, keramik berperan sebagai cinderamata (*gift-giving*) dan bahkan menjadi penukar terhadap komoditas lain. Di samping fungsi sosial seperti tersebut diatas, seiring dengan perkembangan peradaban manusia, keramik menjadi komoditas ekonomi menyusul dikenalnya sistem monetisasi komersial.

Lokasi tempat tinggal pada umumnya mencerminkan adaptasi dari suatu masyarakat dan teknologi dengan lingkungannya. Ketersediaan bahan dan sumber air yang merupakan kebutuhan mendasar dalam pembuatan keramik dimiliki wilayah Kasongan. Adaptasi dalam pengertian luas merupakan kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan memanfaatkan sumber alam melalui teknologi yang dimiliki. Keramik Kasongan telah lama hadir dalam mengisi hidup dan kehidupan masyarakat setempat. Pada situasi awalnya keramik Kasongan lekat dengan fungsi-fungsi sosial seperti terurai di atas. Jasa praktisnya digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai peralatan dapur maupun sarana upacara ritual.

Tradisi penggunaan gerabah masih berlangsung hingga kini, terutama di desa-desa. Gerabah yang sehari-hari digunakan adalah *kuali* untuk memasak sayuran, *layah* dan *cuwo* untuk piring, dan *pengaron* untuk wadah air (Santoso Soegondho: 1995, 49). Sedangkan fungsi magis relegius dapat dijumpai melalui bentuk-bentuk seperti *kendil*/ periuk atau *layah*, dan bentuk-bentuk yang berukuran kecil untuk sesaji dalam upacara perkawinan atau sunatan.

Kemampuan pembuatan gerabah sudah tampak dalam periode budaya agraris (*agriculture*), yang menunjukkan perkembangan peradaban. Perkembangan yang secara umum diikuti oleh suatu peningkatan kebutuhan hidup yaitu keperluan terhadap peralatan dapur, sehingga orang kemudian memproduksi beberapa gerabah seperti : cawan, periuk dan tempayan.

Salah satu cara yang paling penting dalam hubungan antara manusia secara sosial adalah melalui perantaraan benda-benda. Budaya materi merupakan istilah bagi kajian hubungan manusia-benda : kajian mengenai manfaat benda-benda atau objek-objek. Budaya materi dengan demikian menjadi

berguna, karena menunjukkan bahwa materi dan budaya selalu berkombinasi dalam hubungan-hubungan yang spesifik dan bahwa hubungan-hubungan ini dapat menjadi objek studi Wilayah artefak yang dikenal luas sebagai budaya materi mencakup: alat, peralatan, senjata, ornamen, perkakas domestik, objek-objek relegi, barang-barang antik, artefak primitif, bahan-bahan tradisi, dan lain-lain. Keramik sebagai artefak merupakan salah satu produk budaya materi yang sangat penting dan merupakan salah satu sarana yang melaluinya dapat diperoleh sutu hubungan dengan masa lalu dan semenjak keramik memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masa lalu, keramik menjadi suatu sumber data yang bernilai untuk, merekonstruksi kondisi sosial. Sehingga jejak-jejak perubahan kebudayaan yang tercemin melalui pengalihan teknologi dan gaya keramik dalam suatu masyarakat akan memberikan indikasi informasi yang bernilai tentang peristiwa masa lalu. Telaah melalui perubahan stifistik, morfologi, dan teknologi akan mencerminkan bagaimana pengaruh dari pembuat keramik inovatif dalarn masyarakat maupun akibat-akibat dari konteks sosial dan kultural. Oleh karena itu studi perubahan keramik melalui kajian terhadap akibat-akibat/reaksi perubahan tertentu dalam masyarakat pembuat keramik akan memberikan informasi tersebut. Seperti juga karya seni murni dan arsitektur, objek-objek yang, dihasilkan secara industrial dapat dilihat sebagai manifestasi perubahan dalam iklim mental sebagai kehendak sejarah karena disain merupakan upaya secara sadar untuk mengadakan tatanan yang bermakna, sehingga bentuk dari artefak manusia, melalui disainnya, dapat dipahami dalam konteks waktu khususnya. Disain adalah suatu proses yang umum untuk menciptakan berbagai karya seni dan secara luas mencakup berbagai hasil kebudayaan material, baik dari masa lampau, masa kini, maupun masa yang akan datang. Sehingga tidak ada perbedaan esensial antara disain lukisan dengan disain objek-objek barang keperluan sehari-hari.

Oleh karena karya seni dalam berbaggai jenisnya menunjukkan pola-pola umum tertentu dari apa yang disebut sebagai prinsip-prinsip disain. Suatu prinsip yang pada Akhirnya didasarkan pada cara melihat seseorang yang paling efektif dan menyenangkan dan pada cara bahan-bahan dapat dibentuk dengan sangat memuaskan dari sudut pandang efektif dan dapat menyenangkan. Prinsip-prinsip disain merupakan hasil dari eksperimentasi jangka panjang baik secara empiris maupun intuitif. Disain merupakan suatu proses dan hasil dari proses tersebut yang berupa: bentuk, gaya, dan makna artefak yang telah di "disain". Secara semantik kebermaknaan itu

dikemas dalam bentuk ekspresi seperti: "indah", “lucu", “Sejuk", “mungil", "tersernbunyi", "realistik", "abstrak", "baik”, disamping makna sosial lainnya. Banyak faktor yang mempengaruhi proses disain yakni: gagasan dari disainer; faktor teknologi yang menentukan pembuatan produk; tuntutan sosio-ekonomis proses manufaktur dan konsumsi produk akhir; konteks kultural yang memberikan tumbuhnya kebutuhan terhadap objek; dan kondisi manufakturnya. Demikian juga hasil atau produk, sebagai realisasi proses, merupakan objektivikasi dari kesadaran manusia. Sehingga disain, melalui produk, dengan demikian dipengaruhi oleh dan pada gilirannya akan mempengaruhi ideologi dan perubahan sosial.

Semua kebudayaan secara konstan berubah, tidak ada kebudayaan yang statis sepenuhnya. Bahkan dalam semua sistem sosiokultural juga selalu mengalami perubahan, walaupun tingkat dan bentuk perubahan berbeda-beda dari situasi satu ke situasi lainnya. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat perubahan seperti: perubahan dalam lingkungan fisik, jumlah, penyebaran, dan komposisi penduduk kontak dan isolasi, nilai dan sikap, struktur sosial, kebutuhan yang dirasakan dan budaya. Sementara itu perubahan pada umumnya akan mengikutsertakan modifikasi dalam lingkungan sosiokultural atau lingkungan fisik. Lingkungan sosiokultural lebih menunjuk pada orang, kebudayaan, dan masyarakat, sedangkan lingkungan fisik menujuk pada tata ekologi tertentu, baik alami maupun buatan manusia (Koentjaraningrat: 1984, 90).

Dalam studi perubahan keramik, tiga masalah teoretis yang perlu ditelaah dalam kaitannya dengan konteks sosial dan kultural adalah: rangsangan terhadap perubahan, faktor internal dan eksternal dalam proses perubahan, dan arah dalam proses inovasi. Proses perubahan sosial dan kultural menunjukkan berbagai variasi seperti: penemuan, invensi dan difusi. Penemuan adalah kegiatan menjadi sadar atas sesuatu yang telah ada sebelumnya akan tetapi tidak dirasakan sebelumnya. Invensi adalah suatu kombinasi baru dari objek-objek atau pengetahuan yang telah ada untuk membuat suatu produk baru atau merupakan suatu sintesis dari bahan kondisi atau praktek yang ada sebelumnya. Dalam konteks seperti itu, invensi menurut Ryan diartikan sebagai "Pembuatan". Perubahan yang berkaitan dengan konteks sosiokultural tersebut, kaum intelektual berperan sebagai pendahulu dalam pembentukan sistem pengetahuan masyarakat. Di samping itu terdapat kelompok-kelompok pembawa budaya tertentu yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan kontur budaya konsumen sebagai konsekuensi kemampuannya dalam

mempengaruhi perkembangan fashion, gaya hidup, seni dan budaya. Dalam pembentukan selera kesenian, massa mempunyai peranan besar, sementara itu para investor dan pasar juga berperan besar sebagai pembuat cita rasa dan pembentuk nilai-nilai budaya bangsa.

Secara luas kaum intelektual mencakup: karyawan, ahli, sarjana, dan seniman sebagai sumber daya kreativitas. Daya kreativitas yang dimiliki kaum intelektual tersebut pada gilirannya akan melahirkan berbagai inovasi. Istilah inovasi seringkali digunakan untuk mencakup penemuan dan invensi tersebut menurut Barnett merupakan pikiran, perilaku, atau sesuatu yang baru karena secara kualitatif berbeda dari bentuk semula. Sehingga inovasi secara longgar dipandang sebagai adopsi terhadap proses dan bentuk baru. Inovasi merupakan suatu ide atau konstelasi ide, tetapi beberapa inovasi melalui sifatnya kadangkala hanya tinggal dalam organisasi mental, sementara yang lain mungkin merupakan ekspresi yang tampak dan nyata.

Inovasi pada keramik Kasongan tampak pada munculnya proses dan bentuk produk baru, suatu produk-produk yang bersifat nontradisional. Produksi bentuk-bentuk nontradisional didasarkan pada ide-ide dari luar yang tumbuh dari tuntutan konsumen yang berubah. Untuk memahami perubahan keramik sebagai konsektiensi adopsi inovasi, maka telaah yang memusatkan analisis pada masyarakat, dengan memperhatikan pertama-tama pada dasar teknik produksi ekonomisnya menjadi penting. Oleh karena dalam lingkup demikian terjadinya perubahan akan dapat diamati dan dirumuskan perubahan-perubahan teknik produksi, mesin-mesin yang memproduksi makanan, pakaian, perumahan dan sebagainya merupakan teknik-teknik melalui mana perubahan-perubahan mempengaruhi masyarakat (Karl Mennhei: 1985, 119).

Di samping hal tersebut, dalam studi perubahan keramik, tiga masalah teoritis yang perlu ditelaah dalam kaitannya dengan konteks sosial dan kultural adalah: rangsangan terhadap perubahan, faktor internal dan eksternal dalam proses perubahan dan arah dalam proses inovasi. Berkait dengan rangsangan perubahan tersebut perlu juga memahami karakteristik kerajinan tangan. Menurut Feldman Burk Feldman kerajinan tangan akan mencirikan bahwa: (1). suatu objek buatan tangan, biasanya direncanakan dan dikerjakan oleh orang yang sama. Hal ini biasa dilakukan oleh perajin-seniman, akan tetapi banyak desa kerajinan dengan ekonomi praindustri, pembagian kerja terjadi, sehingga seniman mungkin menggerakan disain yang diciptakan oleh orang lain dan tenaga kerja anggota keluarga melaksanakan dengan

sedikit pengulangan. (2). Perajin tidak hanya melaksanakan sendiri seluruh karya, tetapi juga menambah dan mengatur (menyempurnakan) disainnya menurut kebutuhan nasabah atau pelanggannya. Oleh karena itu karaktetistik kerajinan tangan mencakup tanggung jawab yang utuh terhadap penciptaan objek dan penyesuaian disain dan pelaksanaan bagi kebutuhan individu patron. (3). Keunikan objek kerajinan tangan mungkin didasarkan pada keistimewaan teknik perajin atau keinginan tertentu dari patron. (4). Sisi lain kerajinan dalam budaya praindustri adalah, secara paradoksal, kesamaan relatiffnya, dalam artian bahwa variasi dalam ditail terjadi karena duplikasi secara absolut tidak mungkin pada barang buatan tangan, walaupun demikian secara umum terdapat sedikit perubahan dari apa yang dilakukan oleh perajin terhadap produk yang dihasilkan. Faktor internal secara pasti mempengaruhi perubahan keramik, seperti misalnva pertumbuhan penduduk bertindak sebagai pendorong ekonomi yang kuat, sama pentingnya dengan individu-individu inovatif yang membuka hubungan sosial yang tegas oleh hubungan patron-klien. Secara etnografis faktor-faktor eksternal mencakup berbagai aspek integrasi, ekonomi internasional, pengenaan ekonomi uang komunikasi yang baik dan fasilitas transportasi, suatu peningkatan dalam wisata nasional dan internasional, minimnya bahan bakar dan penebangan hutan dan emigrasi dari daerah pedesaan ke kota-kota. Tuntutan pasar dan pengembangan pasar wisata merupakan dua kepentingan yang berkait yang berpengaruh pada sistem keramik. Sementara itu proses inovasi dan alasan mengapa kelompok tertentu dalam suatu masyarakat memilih untuk memperbaharui pandangan inovasi dalam masyarakat tukang mencakup dua hal: dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Inovasi dari atas ke bawah terjadi manakala pekerja seni ahli yang kaya, atau paling tidak mapan dalam perdagangannya terikat dalam inovasi. Inovasi dari bawah ke atas melibatkan hal baru, bentuk-bentuk luar yang menduduki sesuatu yang baru, yang tidak memanfaatkan celah ekonorni sebelumnya. Proses inovasi dari atas ke bawah melibatkan pengawasan negara sebagai suatu mekanisme dari atas ke bawah yang membimbing inovasi. Sementara itu proses inovasi dari bawah ke atas berasal dari sumber-sumber di luar kontrol negara. Evidensi inovasi dari bawah ke atas makin tampak dalam gabungan "orang-orang biasa" dan melibatkan perubahan yang mempertinggi jaminan ekonomi mereka. Sedangkan arah inovasi berkaitan dengan suatu kombinasi antara ekonomi dan martabat (prestis), di satu sisi pembaharuan itu mernperoleh keuntungan secara ekonornis dan disisi lain mempersyaratkan kepedulian terhadap

aspek-aspek kultural yang ada.

KESIMPULAN

Kasongan merupakan salah satu pusat kerajinan keramik di Yogyakarta. Membahas Disain keramik Kasongan tidak dapat dilepaskan dengan pembahasan masalah Konteks Budaya masyarakat yang melingkupi, karena keduanya saling berkaitan.

Desain keramik yang semula berfungsi peralatan dapur tradisional semata, seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat, telah mengalami perubahan desain yaitu kearah disain keramik yang tidak hanya fungsional praktis. Akan tetapi lebih ke arah desain produk estetik (hiasan) atau estetik praktis (hiasan yang fungsional). Hal ini dapat diamati melalui keragaman bentuk dan ornamentasinya.

Perubahan yang terjadi pada disain tidak dapat dilepaskan dengan lingkup cultural yang berubah; yaitu masyarakat pengguna produk tersebut, lingkungan lembaga yang mendukung (lembaga perajin dan lembaga diluar perajin), serta hadirnya teknologi garap baru dalam lingkungan keramik Kasongan.

Perubahan Disain Keramik Kasongan yang terjadi melalui disain struktural dan ornamental, yang mencakup: bentuk, bahan, teknologi garap, fungsi, dan hiasan menunjukkan adopsi dari berbagai pengaruh baik yang bersumber dari kultural lokal maupun non lokal (yaitu dari lingkungan perajin maupun dari luar lingkungan luar perajin).

DAFTAR RUJUKAN

Astuti, Ambar. 1997. *Pengetahuan Keramik.* Gajah Mada University Press Yogyakarta.

Atmosudiro, Sumijati. 1984. *"Notes on the Tradition of Pottery Making in the Region of Kasongan, Regency of Bantul".* dalam Satyawati Suleiman (*Ed*), *Studies on Ceramics.* Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

Feldman, B.F. 1967. *Art As Image and Idea.* Englewood Cliffs, New Jersey Prentice–Hall Inc.

Francis, Abraham M. 1991. *Modernisasi di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan.* Yogyakarta.

Gustami, Sp. 1985. *et al., Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan.* Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Penelitian Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Gustami, Sp. 1988. *Seni Kerajinan Keramik Kasongan.* Yogyakarta: Kontinuitas dan Perubahannya", Tesis S2 Universitas Gajah Mada.

Haryono, Bedjo. 1995-1996. *Pembuatan Kerajinan Tanah Liat Tradisional.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman DIY.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan.* Gramedia Jakarta.

Lury, Celia. 1998. *Budaya Konsumen.* (Terj. Hasti T. Champion), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Manhei, Karl. 1985. *Sosiologi Sistematis.* (Terj: Soerjono Soekanto), Rajawali, Jakarta.

Muchtar, Bud. 1991. *"Daya Cipta di Bidang Kriya"* dalam Jurnal *Pengetahuan dan Penciptaan Seni.* B.P. ISI. Yogyakarta.

Soegondho, Santoso. 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia: Dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini.* Himpunan Keramik Indonesia, Jakarta.

Stark, Miriam T. and William A. Longacre. 1993. *"Kalinga Ceramics and New Technologies: Social and Cultural Contexts of Ceramics Change",* dalam W. D. Kingery *(Ed), Ceramics and Civilizition: The Social and Cultural Contexs of New Ceramic Technologies.* Volume VI, The American Ceramic Society, Westerville, OH.